

BAB V

1. KESIMPULAN

Seperti telah ditulis pada bab terdahulu bahwa wilayah Priangan dikuasai oleh Mataram yang dipimpin Sultan Agung yang mengakibatkan semua hasil bumi dan pertanian Priangan menjadi hak milik Mataram. Hal itu menyebabkan rakyat Priangan menderita dan kekurangan bahan pangan. Mereka sangat tersiksa dengan aturan Mataram tersebut. Hasil pertanian dan bumi, termasuk padi yang menjadi bahan pokok utama rakyat Priangan, yang dirampas oleh Mataram, menjadikan masyarakat Priangan mencari bahan pokok pengganti yang lain. Tetapi semua penderitaan rakyat Priangan ini berakhir pada tahun 1677 setelah adanya perjanjian antara Mataram dan VOC pada tanggal 19-20 Oktober 1677.

Perjanjian tersebut mewajibkan Mataram menyerahkan wilayah Priangan ke VOC sebagai balas jasa Mataram kepada VOC yang telah membantunya menyelesaikan kemelut di kerajaan Mataram. Perpindahan kekuasaan tersebut mengakibatkan otoritas kekuasaan Priangan dipegang oleh kaum Menak. Kaum Menak di Priangan tidak lebih dari VOC dan Mataram, yang mewajibkan rakyatnya menyerahkan hasil pertanian dan bumi, khususnya padi, kepada kaum Menak. Keadaan yang diharapkan membaik oleh rakyat Priangan tidak juga terjadi. Situasi tersebut mengakibatkan rakyat Priangan sembunyi-sembunyi dalam melakukan panennya, khususnya panen padi yang menjadi bahan pangan utama. Begitu pula dengan upacara *Ngalaksa* yang menjadi ritual syukuran panen padi dilakukan secara terselubung, khususnya di daerah Rancakalong.

Setelah menelusuri kegiatan upacara *Ngalaksa* di desa Rancakalong saat ini, dapat dikatakan kegiatan itu masih tetap berlangsung, bahkan dari yang semula tiga tahun sekali penyelenggaraan menjadi satu tahun sekali. Hal ini tampaknya seturut dengan perkembangan jaman yang kini cukup memprihatinkan. Namun ternyata terlepas dari kondisi tersebut, akhir-akhir ini ada usaha dari pihak penerus untuk mengaktifkan kembali kegiatan *Ngalaksa* tersebut, meskipun pelaksanaannya belum selengkap dan selancar yang diharapkan.

Uraian yang telah disebutkan terdahulu adalah uraian yang berupa tinjauan kesejarahan dan teoritis. Berikut ini uraian secara faktual.

Pada awalnya penyelenggara upacara *Ngalaksa* hanya *rurukan* Cijere saja lalu berkembang menjadi lima *rurukan* seperti yang telah diuraikan pada bab tiga. *Rurukan* Cijere yang berdiri pada tahun 1983, berkedudukan di Rancakalong, didirikan oleh para kerabat dengan anggota kerabat serta keturunan-keturunannya, salah satu kegiatannya adalah mengaktifkan kembali kegiatan upacara *Ngalaksa* yang tujuannya antara lain memelihara, melestarikan, membina bahkan mengembangkan tarian yang ada serta mengembangkan *Jentreng* yang merupakan ciri dari *Ngalaksa* bagi masyarakat Rancakalong.

Pelestarian diartikan suatu perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan dan dapat berarti pula merupakan kegiatan pengawetan, sehingga tetap hidup seperti semula tanpa banyak perubahan. Hal itu menjadi salah satu tujuan dilaksanakannya upacara *Ngalaksa*, selain untuk melakukan syukuran. Kendatipun perubahan akan selalu terjadi sesuai dengan laju perkembangan jaman, dalam upacara *Ngalaksa* telah terjadi perubahan yang signifikan. Pada awalnya upacara

tersebut menjadi tontonan masyarakat pedesaan lalu berkembang menjadi tontonan masyarakat kota, pertunjukan yang berkaitan dengan masalah ritual menjadi sebuah pertunjukan yang bersifat profan. Masyarakat menontonnya karena ritual ini sarat dengan unsur seni seperti seni tari, seni karawitan, seni rupa yang telah diatur sesuai dengan tujuan dan tempat upacara. Upacara *Ngalaksa* dalam pelestariannya mengalami perkembangan secara horizontal yaitu upacara tetap dihidupkan sesuai dengan asal mula dengan pengadaan penyesuaian agar dapat mempertahankan hidupnya di tengah-tengah perubahan.

Dari hasil penelitian penulis menemukan ada sembilan fungsi tari-tarian bagi masyarakat penerusnya yaitu sebagai pengisi waktu senggang, hobi atau kegemaran, alat pendidikan, alat penunjuk dan penguat identitas diri, alat untuk mempertebal rasa solidaritas kelompok, mata pencaharian, alat untuk meningkatkan status maupun gengsi, tanda pengabdian, dan hiburan.

Kesembilan fungsi yang sudah disebutkan, dapat dirangkum menjadi tiga kelompok besar fungsi yaitu sebagai wadah pernyataan diri, mata pencaharian dan hiburan. Fungsi wadah pernyataan diri dalam kehidupan bermasyarakat adalah rangkuman dari lima fungsi terdahulu yaitu sebagai alat penunjuk dan penguat identitas diri, alat penebal rasa solidaritas kelompok, alat peningkat dan pengokoh status maupun gengsi, serta tanda pengabdian. Fungsi mata pencaharian merupakan fungsi yang berdiri sendiri, yang tidak berasal dari rangkuman kesembilan fungsi tari. Adapun fungsi hiburan merupakan rangkuman dari fungsi sebagai pengisi waktu senggang, hobi atau kegemaran dan hiburan itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan tari *Ngalaksa* oleh masyarakat Rancakalong adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Khusus bagi pihak penyelenggara yaitu desa Cijere melalui perkumpulan difungsikan kembali kegiatan upacara itu dapat digunakan sebagai petunjuk kepada masyarakat luas bahwa desa Rancakalong tersebut masih memiliki budaya seni tradisi yang menunjang keberadaan daerahnya itu pada masa sekarang. Di samping uraian terdahulu, masih terdapat beberapa hal yang kiranya dapat pula dijadikan kesimpulan tulisan ini.

Melalui hasil penelitian lapangan dapat diketahui bahwa tari *Ngalaksa* yang sekarang terdapat di desa Rancakalong tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan *rurukan* lainnya, bahkan dapat dikatakan sama. Jika dibandingkan dengan *Tayuban* yang berada di masyarakat Sunda umumnya, suasana penyelenggaraan di luar upacara memiliki persamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada alat musik sebagai iringannya.

Menyadari bahwa karya sastra merupakan hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa serta memiliki kandungan nilai, baik etika maupun estetikanya, tahan uji berabad-abad akan memukau semua orang, tidak lagi menjadi milik suku Jawa saja, tetapi telah menjadi milik bangsa Indonesia. Demikian pula karya sastra seperti pantun, memberikan peluang yang lebih luas dalam penciptaan-penciptaan kreasi baru. Seperti diketahui di Indonesia berdiam berbagai suku bangsa yang memiliki berbagai mitologi yang tumbuh menjadi cerita rakyat dan menarik untuk diangkat menjadi seni pertunjukan dengan memasukkan unsur-unsur atau ciri khas daerah masing-masing, sehingga cerita Dewi Sri yang lahir tidak lagi seperti cerita Dewi Sri versi Jawa, akan tetapi

dalam pembaharuannya dapat bersumber pada cerita (lakon) dan berorientasi pada bentuk yang diolah berdasarkan imajinasi atau pengalaman estetis penciptaannya.

Mantera sebagai hasil seni tetap harus dihargai dan diungkapkan maknanya. Hal tersebut mungkin masih bertalian dengan masalah kepercayaan ada anggapan, bahwa roh-roh nenek moyang hidup berkeliaran di sekeliling manusia dan mempunyai tempat tertentu, misalnya pohon besar, batu besar, dan sebagainya. Mantera atau *Jangjawokan*, digunakan pada saat mengerjakan suatu pekerjaan supaya hasilnya baik, yang mengerjakannya pun selamat. Jika dilafalkan secara sembarangan atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan, kata-kata yang dilafalkan tidak memiliki tenaga gaib bahkan tidak mempan (*cambal*).

2. SARAN-SARAN

- a. Sehubungan dengan masih terdapat sejumlah jenis upacara di desa Rancakalong yang dahulu pernah ada, dan tari-tarian itu jelas masih dapat berfungsi, menurut hemat penulis alangkah baiknya jika ada peneliti lain yang melakukan penelitian lanjut serta membuat penulisan tentang tari-tarian. Hal ini mengingat tidak banyak tulisan mengenai tari-tarian tentang Ngalaksa. Selain itu tari-tarian di desa Rancakalong banyak yang sudah tidak diingat bahkan tidak dikenal oleh generasi sekarang. Tokoh-tokoh tarinya pun sudah langka, dan walaupun masih ada usia mereka sudah cukup lanjut.
- b. Kepada pihak *rurukan* desa Rancakalong dan masyarakat desa Rancakalong menghimbau agar kegiatan tari-tarian juga dibuka untuk masyarakat umum yang berminat. Mungkin banyak masyarakat di luar desa Rancakalong yang

berminat terhadap tari-tarian tersebut, yang berarti tari-tarian ini dapat berkembang lebih pesat di luar desa Rancakalong dan menjadikannya tetap abadi.

- c. Dalam usaha memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan peninggalan leluhur untuk berbagai keperluan nasional di antaranya pariwisata, menurut penulis sudah waktunya kerja sama antara pihak *rurukan* dan Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata, para investor dan sebagainya lebih ditingkatkan, agar bisa diperoleh hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed 2. 1980/1981. "Di Sekitar Komunikasi Ilmu dan Seni," Analisis Kebudayaan
- Adimihardja, Kusnaka, 1981. *Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat*, Bandung
- Ahimsa, Heddy Sri, 2002. "Tekstual dan Kontekstual, Seni dalam kajian Antropologi Budaya", dalam Paper *Seminar Seni Pertunjukan*, STSI Surakarta.
- _____, 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press. Yogyakarta
- Alfian, ed., 1985. *Persepsi Manusia tentang Kebudayaan*. Gramedia. Jakarta
- Anshari, Endang Saifudin, 1986. *Kuliah Al-Islam*. Rajawali. Jakarta.
- Ardiwidinata, D.K., 1961. *Tatakrama Oerang Soenda*, Bandung: Kaoem Moeda
- B. Mochan R. Fith dan S. Puspanegara, tt, *Ciri-ciri dan Alami Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*, Vorkink-Van Hoeve. Bandung.
- Bagus Loren, 1996. *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Bandem, I Made, 2002. "Seni Dalam Perspektip Pluralisme Budaya", dalam paper *Seminar Internasional*, PPs ISI Yogyakarta, 2-5 Februari.
- Baroroh Baried, Siti., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Suratno, dan Kun Zachrun Istanti, 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF UGM.
- Behrend, 1995. "Serat Jatiswara" *Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*, Jakarta: INIS.
- _____, 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I*, Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Jakarta: Jambatan.
- Berry, John W., 1977. *Psikologi Lintas Budaya*, (Riset dan Aplikai), Jakarta: Gramedia.
- Bouman, P.J., 1960. *Sosiologi Pengertian Dan Masalah*, diterjemahkan oleh Sugito Sujitno, Yayasan Kanisius. Semarang

- Brandon, James. 1990. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan R.M. Soedarsono, ISI Yogyakarta.
- Brown, Radcliffe, 1950. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. A.Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Cassirer, Ernest, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*: terjemahan Alois A. Nugroho, Gramedia. Jakarta.
- Daeng, Hans J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antopologis, Pustaka Pelajar.
- Danasasmita, Saleh, 1987. *Sewaka Dharma, Sanghyang Siksakandang Karesian*, Depdikbud. Bandung.
- _____, 1986. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, Sundanologi.
- Danandjaja, James, 1984, "Penelitian Seni Tari Indonesia Secara Ilmiah," dalam Tari (Edi Sedyawati, ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: PT. Grafitti Press.
- Djajadiningrat, 1913/1983, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta, (terj). Djambatan.
- Danoeredja, 1929. *Serat-Sinerat & Jaman Djumenengna Raden Hadji Mochamad Moesa*, Weltevreden, Balai Pustaka.
- D, Nugraha, 2002. *Ngamumule Basa Sunda*, Yrama Widya. Bandung.
- Djelantik A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI.
- Ekajati, Edi.S., 1995. "Kebudayaan Sunda"; *Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jawa. Jakarta.
- _____, 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Girimukti Pusaka, Jakarta.
- _____, 1982. Ceritera "Dipati Ukur": *Karya Sastra Sejarah Sunda*, Disertasi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, HJ de, Th. Pigeaud, 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. (terj). Jakarta: Grafiti Press.

- G.P., Murdock, 1967. *et.al., Outline of Culture Materials*, New Haven: Human Area Files, Inc.755 Prospect Street.
- H.Parker , R.De Witt. *Dasar-Dasar Estetika* (terj). Humardani, ASKI Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili: Yogyakarta.
- Harsoyo, 1980. *Pengantar Antropologi*, cetakan kedua.
- Haviland, William, A., 1988. *Antropologi*, (terjemahan R.G. Soekadijo), Jakarta: Erlangga.
- Hidding, K.A.H, 1920. *Nji Pohatji Sangjang Sri*, Leiden: M. Dubbeldeman.
- Hoebel, E. Adamson, 1958. *Man In The Primitive World*. New York, Mc. Grow-Hill Book Company, Inc London, Toronto.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan Soedarsono, *Art in Indonesia Continueties und Change*, arti line, MSPI.
- Hutajulu, Rithaony, 1997. *Pariwisata etnik: Dampak Pariwisata Terhadap Upacara Tradisional Pada Masyarakat Batak Toba*, Jurnal MSPI.
- Humardani, 1970. *Sendratari Ramayana Prambanan Gaya Lama kedudukannya dalam Seni Tari Kita*, Laporan Seminar Nasional. Yogyakarta.
- Juhara, Utang, 1985. *Peranan Seni Tarawangsa dalam Masyarakat Rancakalong Sumedang*, ISI Yogyakarta.
- K.M. Saini. 2002. "Penilaian Sumber Budaya". *Panggung Jurnal Seni*, STSI, Bandung.
- Kant, Emmanuel, 1984. *Manusia dan Seni*, terj. Dick Hartoko, Kanisius,
- Kaplan, David, Albert, A.Manners, 1999. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartasubarna, Edi, 1999, *Wawasan Seni Panggung Jurnal Seni STSI Bandung No. 13*.
- Kartodirdjo, Sartono, Soekmono, Parmono Ahmadi, Edi Sedyawati, 1993, *700 tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*, Diperda Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Kartodirdjo, Sartono, 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.

- _____, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, Gramedia, Jakarta.
- _____, 1988. "Modern Indonesia": *Tradition & Transformation*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Keesing M. Roger, 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (terj. S. Gunawan). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1958. *Metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat*. Universitas Djakarta.
- _____, 1999. *Manusia dan Kebudayaan*, Djambatan.
- Kurath, Getrude Prokosch, 1960. "Panorama of Dance Ethnology", *Jurnal Current Anthropology* I.
- Koesman, M.O., 1990. *Kamus Kecil Indonesia-Sunda*, Tarate, Bandung.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tarawang, Yogyakarta.
- _____, 2003. *Kembang Setaman, Persembahan untuk Sang Mahaguru*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tarawang, Yogyakarta.
- Langer, Susanne K., 1957. *Philosophy in a New Key*. Cambridge: Harvard University Press.
- Linton, R. 1952. *Latar Belakang Kebudayaan dan Kepribadian*, Terjemahan Fuad Hasan, Jaya Sakti. Jakarta.
- Lombard, Denys, 1996, "Nusa Jawa" II *Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.
- _____, 1996. "Nusa Jawa" III *Sialang Budaya*, Gramedia, Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar, 1992. *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nina Herlina, 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800 – 1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Bandung.
- Martanegara, R.A.A., 1978. *Babad Sumedang*, ed. Said Raksakusumah dan Edi S. Ekadjati, Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.

- Masduki, Edi Kusnaedi. 1997. *Panduan Festival Keraton Nusantara II. Gelar Keraton Sumedang Larang*. Kabupaten Daerah TK I Sumedang.
- Meriem, Alan P, 1964, *The Antropology of Music*. North Western University Press Evanstone.
- Moertono, Soemarsaid, 1985, *Negara dan Usaha bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Yogyakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Mustapa, RH. Hasan, 2002, *Adat Istiadat Sunda* terjemahan Maryati Sastrawijaya, Alumni, Bandung.
- Nalan, Arthur, S., Agus R. Sarjono, 1998. *Catatan Seni*. STSI Press, Bandung.
- Poespowardoyo, Soerjanto, 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia. Jakarta.
- Probohardjono, S., 1971. "Sri Saddana: Tjrita Naluri lan Kapratjajaning Rakyat" dalam *Almanak Dewi Sri. Th. I-I*. Yogyakarta: U.P.Indonesia.
- PJ., Zoetmulder, 1965. *The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesia Historiography*. New York: Cornell University Press.
- Profil Desa, 2000, *Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Rancakalong*, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat.
- Read, Herbert, 1970. *Art and Society*, New York: Shoeken Book.
- _____, 1990. *Pengertian Seni*, terj. Soedarso Sp, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Rohaedi, Ayat, ed., 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Jenis)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip, 1970, *Sri Sadana atau Sulandjana*, Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, Bandung.
- Rustopo, 1991. ed., Humardani, *Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta, STSI, Press.
- Royce, Anya Peterson, 1980. *The Antropology of Dance*, Blamington & London: Indiana University Press.
- Saefudin Anshari, Endang, 1986. *Kuliah Al Islam*, Rajawali, Jakarta.
- Sajogyo dan Pudjiwati S, 1984. *Sosiologi Pedesaan*, jilid I Gajah Mada Univercity press, Yogyakarta.

- Saptono, Nanang, 2003. *Tenun dalam Hubungannya dengan Proses Perubahan Budaya* (Tinjauan Arkeologis) Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Komda Jawa Barat- Banten.
- Sastrahadiprawira, Memed, 1939/1986. *Pangeran Kornel*, Bandung: Rahmat Cijulang.
- _____, 1928/1983. *Mantri Jero*, Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Bina Harapan, Jakarta.
- _____, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dalam Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Jakarta.
- Shadilly, Hasan, 1989, *Sosiologi Untuk Masyarakat Inonesia*, Bina Aksara, Cetakan II, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, 1972. *Jawa dan Bali dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 1986, *Dampak Modernisasi Terhadap Seni pertunjukan Jawa di Pedesaan dalam Kesenian, Bahasa, dan Folklor*, Yogyakarta. Pengkajian Kebudayaan Depdikbud.
- _____, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- _____, 1996. *Tari Tradisional Indonesia*, Yayasan Harapan Kita.
- _____, tt., *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas, dan Perubahannya*. (Pidato Pengukuhannya sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung.
- _____, tt., *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud Jakarta.

- Soemardjo, Jakob, 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda, Kelir*, Bandung.
- Sumardjo, Jakob, Retno Dwimarwati, Jaeni, 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. STSI Press, Bandung.
- Soemantri, Emuch Herman, 1979. "Sejarah Sukapura" Sebuah Telaah Fisiologis, *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soedarso, 2000. *Sejarah Perkembangan Senirupa Modern*, ISI Yogyakarta.
- _____, 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sumartono, 2003. *Berbagai Metode atau Penelitian*. Makalah, ISI Yogyakarta.
- Soepanto, 1963. "Asal Mula Padi (Tjeritera Rakyat dari Pasundan)" dalam *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia. Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat*. Dep.P.D. dan K. Djawatan Kebudayaan.
- Sujiman, Panuti, 1986. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: PT. Gramedia..
- Suharto, Ben, 1980. *Tayub, Pengamatan dari segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan unsur Upacara Kesuburan*. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.
- Suryalaga, H.R. Hidayat, 2003. *Kasundaan Rawayan Jati*, Wahana Raksa Sunda, Bandung.
- Suryani N.S., Elis, Undang Akhmad Darsa, 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno, Indonesia* (KBSKI), Alqaprint Jatinangor, Sumedang.
- Suryaningrat, Bayu. 1983. "Sejarah Kabupaten" I, *Bhumi Sumedang 1550-1950* Diparda Kab. Sumedang.
- Soerjadiningrat, P.A., 1934. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi.*, Yogyakarta: Kolf Buning.
- Suryadi, tt., *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problematika*, Alumni, Kotak Pos 272. Bandung.
- Suyami, 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri. Dalam Perbandingan*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Suyono Ariyono, 1985. *Kamus Antropologi*.

Tinarbuko, Sumbo, tt., *Semiotika Sebagai Metode Analisis Tanda Karya Desain Komunikasi Visual*, FST-ISI Yogyakarta.

Turner Victor, 1990. *From Ritual to Theater*, New York: Prentice Hall.

Warnaen, Suwarsih, 1987., et.al., *Pandangan Hidup Orang Sunda II*, Bandung,

Wessing, Robert, 1978. *Cosmologi and Social Behavior in West Javanese, Settlement*, Ohio University.

Wojowasito, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Nara Sumber

Mama Sukarna (68 tahun), Tokoh Ngalaksa Desa Rancakalong.

Ateng Kurnia. (52 tahun), Tokoh Tarawangsa Desa Rancakalong

Oting (50 tahun), Saehu Rurukan Cibunar

Ade Mumun (48 tahun), Kepala Desa Rancakalong

